

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Risiko

a. Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu "management," yang berasal dari kata kerja "manage," yang secara global diterjemahkan sebagai "mengurusi." Namun, seiring berjalannya waktu, makna manajemen menjadi lebih kompleks. Lauren A. Aply, seperti yang dikutip oleh Tanthowi, mengartikan manajemen sebagai "The art of getting done through people" yang menunjukkan bahwa manajemen melibatkan kemampuan untuk mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan tertentu. Manajemen dapat dianggap sebagai ilmu dan seni yang terlibat dalam pengelolaan berbagai sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen juga sering dilihat sebagai ilmu, seni, dan profesi. Luther Gulick, misalnya, melihat manajemen sebagai bidang ilmu yang berupaya memahami secara sistematis mengapa dan bagaimana individu bekerja sama untuk mencapai tujuan, serta menciptakan sistem kerja sama yang lebih bermanfaat bagi kemanusiaan. Dengan demikian, manajemen adalah disiplin yang kompleks yang melibatkan penggunaan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pendapat Mary Parker Follet menyatakan bahwa manajemen dapat dilihat sebagai seni untuk melakukan pekerjaan melalui individu lain, dengan kata lain, "The art of getting done through people", makna tersebut terkandung makna jika seorang manajer dalam meraih maksud perusahaan mengikutsertakan orang lain guna menjalankan beragam tugas yang sudah dikelola oleh manajer. keterampilan yang dimiliki oleh seorang manajer sebaiknya terus dikembangkan, baik melalui penelitian maupun pelatihan. Karena manajemen dipandang sebagai seni, maka seorang manajer harus memiliki pemahaman dan keahlian dalam seni memimpin yang terkait dengan gaya kepemimpinan yang sesuai, yang dapat diaplikasikan dalam berbagai kondisi dan situasi. Hal ini penting agar seorang

manajer dapat berhasil dalam mengarahkan timnya dan mencapai tujuan organisasi dengan efektif. (Susan, 2019).

Tahapan paling sederhana pada manajemen mencakup beragam sub tahapan yang diurutkan dan diistilahkan dengan P.O.A.C (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*). Tiap sub tahapan pada manajemen sangat lengkap, maknanya setiap tahap saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Sedangkan secara khususnya beragam komponen yang diatur mencakup dari 6 M (*Man, Money, Material, Method, Machine, dan Moment*), hingga terdapat sebagian ahli marketing mengikutkan komponen Marketing, sehingga menjadi 7 M.

Manajemen diperlukan oleh seluruh organisasi, sebab tanpa manajemen seluruhnya hendak sia-sia dan pencapaian maksud akan lebih sukar. Terdapat tiga alasan pokok dibutuhkannya manajemen antara lain:

- 1) Guna meraih tujuan. Manajemen diperlukan guna meraih maksud perusahaan dan pribadi.
- 2) Guna menjaga keseimbangan di antara beragam maksud yang saling bertentangan. Manajemen diperlukan guna menjaga keseimbangan antara beragam tujuan, berbagai masukan dan beragam aktivitas yang saling dari bertentangan dari beragam pihak yang berkepentingan pada organisasi, misalnya pemilik dan pekerja, konsumen, masyarakat, kreditur, serikat kerja, pemerintah dan asosiasi perdagangan.
- 3) Guna meraih efektivitas dan efisiensi. Sebuah organisasi bisa dilihat melalui beragamnya strategi yang berbeda, seperti efisiensi dan efektivitas.¹

b. Pengertian Risiko

Terdapat beragam makna mengenai risiko (*risk*). Risiko bisa diartikan sebagai wujud kondisi yang tidak pasti mengenai sebuah situasi yang hendak terjadi nantinya (*future*) dengan kebijakan yang diambil beracuan dengan beragam pertimbangan sekarang. Perspektif Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert risiko merupakan “*uncertainty about future events.*” Selanjutnya Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengartikan risiko dalam tiga aspek, yaitu:

¹ Marton Silalahi *et al.*, *Dasar-Dasar Manajemen Dan Bisnis* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 1-2.

- 1) Pertama ialah kondisi yang mengarah pada segerombol hasil spesifik, dimana hasilnya bisa didapatkan dengan peluang yang sudah diketahui oleh pengambilan kebijakan;
- 2) Kedua ialah variasi pada laba, penjualan atau variabel *financial* lainnya, dan
- 3) Ketiga merupakan peluang dari sebuah masalah *financial* yang mempengaruhi kinerja operasi industri atau kedudukan *financial*, misalnya masalah industri, dan risiko ekonomi serta ketidakpastian politik.

Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengartikan analisis risiko sebagai tahap penakaran dan penganalisaan risiko digabungkan dengan kebijakan *financial* dan investasi. Adapun David K. Eiteman, Arthur I. Stonehill dan Michael H. Moffett menjelaskan risiko dasar sebagai “*the mismatching of interest rate bases for associated and liabilities.*”²

c. Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko ialah sebuah pendekatan yang dijalankan terhadap risiko yakni melalui pemahaman, mengenali dan mengevaluasi risiko sebuah proyek. Manajemen risiko merupakan suatu tahapan untuk mengenali, mengukur mengembangkan, menyeleksi dan mengelola beragam pilihan guna mengatasi beragam risiko tersebut (Kerzner, 1998). Manajemen risiko yang layak ialah manajemen risiko yang mengimplementasikan peluang di waktu depan dan bersifat proaktif dari adanya reaktif. Alhasil, manajemen risiko tidak cuma memangkas kecenderungan adanya risiko melainkan juga efek yang ditimbulkan.

Manajemen risiko merupakan tahapan sistematis guna mengelola risiko. Empat tahapan dalam proses manajemen risiko terdiri dari: (1) *identify risk*, (2) *evaluate risk*, (3) *select risk management*, dan (4) *implement and review techniques*. *Integrated dan enterprise risk management* yaitu pendekatan baru manajemen risiko yang meyakini pentingnya seluruh wujud risiko dikelola, terlepas

² Irham Fahmi, *Manajemen Risiko Teori, Kasus Dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2020), 2.

risiko murni atau risiko spekulasi, yang bisa mempengaruhi daya industri meraih tujuan strategisnya.³

Manajemen risiko yakni sebuah bidang ilmu yang mengkaji mengenai bagaimana sebuah organisasi mengimplementasikan takaran untuk membagi beragam permasalahan yang terjadi melalui pengalokasian beragam pendekatan manajemen secara komprehensif dan runtut.

Perbedaan yang mendasar antara manajemen risiko yang Islami dengan manajemen risiko konvensional yaitu bahwa manajemen risiko konvensional memakai bunga sebagai landasan perhitungan investasi dalam semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dari karakter yang dimiliki manajemen risiko konvensional sudah bisa dipastikan pelaku yang terkait dengan pelaksanaan program manajemen risiko perusahaan akan melakukan segala macam cara yang mungkin dilarang agama.

Sebaliknya, manajemen risiko Islam lebih memperhatikan ruhaniah halal dan haram yang merupakan landasan utama dalam setiap perencanaan, pelaksanaan dan semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan serta tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam.

Penanganan risiko ini pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf ketika Mesir dilanda krisis pangan seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT,

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا ۖ فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧

Artinya: “Yusuf berkata: “ Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan”. (QS. Yusuf: 47)⁴

Yusuf berkata: “ Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya)”. Tujuh tahun lamanya tanahmu akan subur, hujanpun cukup, atau banjir sungai nil akan melimpah. Tetapi, sungguhpun demikian, kesuburan tanah itupun hanya

³ Isra Misra *et al.*, *Manajemen Risiko Pendekatan Bisnis Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 3-4.

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan* (Depok: Cahaya Qur'an, 2008).

akan dapat memberi hasil yang melimpah-limpah apabila dikerjakan dengan daa-abban; kerja keras membanting tulang. “Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan”, ambil sekedar saja yang akan kamu makan lalu sisanya simpan dengan baik- baik.⁵

d. Dasar Manajemen Resiko Dalam Perspektif Islam

Islam sangat menginginkan umatnya untuk mengantisipasi risiko dan menganjurkan untuk melaksanakan perencanaan agar lebih baik di masa yang akan datang. Sebagaimana yang terlihat dalam Al-Qur’an surat al-Hasyr ayat 18 yaitu;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَ اتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa apa yang kamu kerjakan”.(Q.S. al-Hasyr: 18).⁶

Ayat ini merupakan asas dalam mengintrospeksi diri, dan bahwa sepatutnya seorang hamba memeriksa amal yang dikerjakannya. Demikian juga dengan manajemen risiko, untuk mengantisipasinya agar tidak terjadi terlalu parah maka harus dipikirkan terlebih dahulu apa saja yang akan terjadi di kemudian harinya, dengan melakukan pengawasan untuk hari esok. Kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan dan melaksanakan. Jika yang dilakukan tersebut berisiko tinggi maka bersikap hati-hati dalam melakukannya, begitu juga sebaliknya.

Setiap aktifitas mengandung risiko untuk berhasil atau gagal. Risiko adalah kombinasi dari kemungkinan dan keparahan dari suatu kejadian. Semakin besar potensi terjadinya suatu kejadian dan semakin besar dampak yang ditimbulkan, maka kejadian tersebut dinilai mengandung risiko tinggi. Risiko dapat bersifat positif atau menguntungkan dan bersifat negatif atau merugikan. Dalam

⁵ Hamkan, *Tafsir Al- Azhar*, Cetakan ke (Jakarta: Panji Masyarakat, 1991), hlm.226.

⁶ Agama, *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemahan*, hlm.548.

kegiatan bisnis ada risiko memperoleh keuntungan atau bersifat positif dan ada kemungkinan menderita rugi atau bersifat negatif.⁷

Manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Jika terjadi suatu bencana, seperti kebakaran, atau kerusakan, perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar, yang dapat menghambat, mengganggu bahkan menghancurkan kelangsungan usaha atau kegiatan operasional. Manajemen risiko merupakan alat untuk melindungi perusahaan dari setiap kemungkinan yang merugikan.

Sangat jelas bahwa sudut pandang manajemen risiko, Islam mendukung semua upaya untuk mengeliminasi atau memperkecil risiko, sekaligus mempercayai bahwa hanya keputusan Allah lah yang akan menentukan hasilnya.

e. Tujuan Manajemen Risiko

Secara umum tujuan dari manajemen risiko adalah:

1. Agar perusahaan tetap hidup dengan perkembangan yang ber- kesinambungan.
2. Memberikan rasa aman.
3. Biaya risiko manajemen yang efisien dan efektif.
4. Agar pendapatan perusahaan stabil dan wajar, memberikan kepuasan bagi pemilik dan pihak lain.
5. Ketenangan dalam berfikir.
6. Memperkecil atau meniadakan gangguan dalam berproduksi.
7. Mengembangkan pertumbuhan perusahaan.
8. Mempunyai tanggung jawab sosial terhadap karyawan⁸

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, maka secara umum penerapan manajemen risiko di suatu perusahaan merupakan salah satu cara untuk tercapainya tujuan perusahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen risiko Islam yaitu menghindari pemborosan. Menurut Ali Yafie, upaya memelihara diri dan harta kekayaan dari kemusnahan, kehilangan dan penderitaan adalah suatu tuntutan naluriah yang didukung oleh ketentuan Islam sendiri

⁷ Soesino Djojosoedarso, *Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko Dan Asuransi*, Cetakan ke (Jakarta: Selemba Empat, 1999), hlm.2.

⁸ Djojosoedarso, hlm.8.

yang tidak mencegah seseorang melakukan upaya-upaya yang dianggap perlu untuk menjamin ketentuannya.⁹

Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.(QS. Ar-Ra'd:11)¹⁰

Maksud ayat di atas Allah SWT berfirman apabila seseorang tersebut tidak berusaha mengubah cara pandang dalam hidupnya niscaya dia tidak akan berubah, baik itu dalam mengelola harta maupun usahanya. Begitu juga dengan manajemen risiko dalam Islam mengajarkan seseorang agar tetap hemat menggunakan hartanya dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ke depannya. Diperlukan suatu usaha atau solusi agar tidak terlalu sulit dalam menghadapi risiko tersebut salah satunya ialah menabung atau berinvestasi.

f. Manfaat Manajemen Risiko

Melalui implementasi manajemen risiko pada sebuah industri terdapat beberapa faedah yang dapat diperoleh, antara lain:

- 1) Industri mempunyai takaran erat sebagai tumpuan untuk menentukan setiap kebijakan, alhasil para manajer menjadi lebih waspada (*prudent*) dan selalu memposisikan beragam takaran pada beragam kebijakan.
- 2) Dapat memberi petunjuk untuk sebuah industri dalam melihat berbagai dampak yang mungkin terjadi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dapat menjadi langkah penting.
- 3) Memotivasi para manajer untuk selalu mengambil langkah-langkah kebijakan yang dapat menghindari risiko dan mencegah kerugian keuangan.
- 4) Memberikan peluang bagi industri mendapatkan risiko kerugian yang paling sedikit.
- 5) Melalui adanya konsep manajemen risiko (*risk manajemen concept*) yang disusun secara mendalam

⁹ Ali Yafie, *Asuransi Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Ulumul Qur'an Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, 1996), hlm.13.

¹⁰ Agama, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, hlm.250.

maka dimaknai industri sudah membangun petunjuk dan mekanisme secara sustainable (berkelanjutan).

g. Tahap-tahap dalam Melaksanakan Manajemen Risiko

Guna menerapkan risiko secara komprehensif terdapat beberapa proses yang wajib dilakukan suatu industri, yakni:

1) Identifikasi risiko

Dalam proses yang pertama pihak manajemen industri menjalankan perbuatan berwujud mengenali setiap wujud risiko yang terjadi pada industri, termasuk beragam wujud risiko yang mungkin akan dialami oleh industri. Identifikasi ini dijalankan melalui melihat beragam peluang risiko yang telah terlihat dan yang hendak terlihat.

2) Mengidentifikasi bentuk-bentuk risiko

Dalam proses ini diinginkan pihak manajemen industri sudah dapat menemukan wujud dan format risiko yang dituju. Beragam wujud risiko yang dikenali di sini sudah dapat diuraikan secara kompleks, misalnya beragam karakteristik risiko dan beragam faktor yang mengakibatkan adanya risiko itu. Dalam proses ini manajemen industri juga telah mulai menghimpun dan menerima beragam data baik bersifat kualitatif dan kuantitatif.

3) Menempatkan ukuran-ukuran risiko

Proses ketiga pihak manajemen industri telah memposisikan takaran atau skala yang digunakan, termasuk rancangan model metodologi riset yang hendak dipakai. Beragam data yang masuk pula telah bisa diterima, baik yang berwujud kualitatif dan kuantitatif serta pemilihan data dijalankan beracuan pendekatan metodologi yang dipakai. Maka kepemilikan rancangan metodologi riset yang tersedia diinginkan pihak manajemen industri sudah mempunyai pondasi yang kuat untuk menjalankan pengelolaan data. Penting untuk diingat bahwa penggunaan takaran berdasarkan format metodologi penelitian harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Jika takaran tersebut tidak tepat atau tidak sesuai dengan kasus yang sedang ditangani, hasil yang diperoleh mungkin dianggap tidak akurat.

4) Menempatkan alternatif-alternatif

Dalam proses ini pihak manajemen industri sudah menjalankan pengelolaan data. Hasil pengelolaan selanjutnya diuraikan pada wujud kualitatif dan kuantitatif beserta beragam akibat atau dampak yang hendak ditimbulkan apabila beragam kebijakan itu diambil. Beragam wujud uraian yang dijelaskan itu dipilih dan dialokasikan sebagai beragam pilihan kebijakan.

5) Menganalisis setiap alternatif

Dalam proses ini dimana tiap alternatif yang ada kemudian ditelaah dan diuraikan beragam perspektif serta beragam dampak yang mungkin ada. Efek yang mungkin muncul baik secara jangka pendek maupun jangka panjang diuraikan secara komprehensif dan sistematis, dengan maksud dapat sebuah uraian yang tegas dan tidak bertele-tele. Kejelasan dan ketegasan sangat hirarki untuk membantu penentuan kebijakan secara tepat.

6) Memutuskan satu alternatif

Proses keenam pasca beragam pilihan diuraikan dengan baik dalam wujud verbal maupun catatan oleh para manajemen industri maka diinginkan pihak manajer industri telah mempunyai pemahaman secara spesifik dan mendalam. Penentuan satu pilihan dari beragam pilihan yang disediakan maknanya menentukan pilihan yang paling baik dari beberapa alternatif yang ada termasuk dengan tidak menerima beberapa pilihan lainnya. Melalui penetapan satu alternatif sebagai solusi untuk menyelesaikan beragam permasalahan diinginkan pihak manajer industri telah mempunyai pondasi erat dalam memerintahkan pihak manajemen industri guna bekerja beracuan konsep dan peraturan yang berlaku.

7) Melaksanakan alternatif yang dipilih

Setelah alternatif dipilih dan tim pelaksanaan ditetapkan dalam proses ketujuh, ini menunjukkan bahwa manajer industri telah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) yang menguraikan rincian biaya. Rincian biaya yang telah ditentukan ini perlu mendapatkan persetujuan dari bagian keuangan serta otoritas pengambil keputusan yang berkompeten dalam hal tersebut.

8) Mengontrol alternatif yang dipilih tersebut

Dalam tahap ini, pilihan yang telah dipilih telah diimplementasikan oleh tim manajemen dan para manajer industri. Peran utama dari manajer industri adalah untuk melakukan pengendalian dengan optimal guna mencegah munculnya berbagai risiko yang tidak diinginkan.

9) Mengevaluasi jalannya alternatif yang dipilih

Proses kesembilan pasca pilihan dijalankan dan control diterapkan maka tahap selanjutnya pihak tim manajemen secara runtut melaporkan kepada pihak manajer industri. Pelaporan itu berwujud data yang bersifat fundamental dan teknikal serta dengan tidak mengabaikan keterangan verbal. Tujuan dilakukannya evaluasi dari pilihan yang ditetapkan ialah supaya pekerjaan itu bisa terus dijalankan relevan dengan apa yang telah direncanakan.¹¹

h. Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko adalah serangkaian teknik di mana sebuah industri mengevaluasi potensi kerugian dan mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman tersebut. Pendekatan ini berdasarkan pada hasil dari penilaian risiko, yang mencakup pengidentifikasian faktor risiko potensial dalam operasi industri, termasuk aspek teknis dan non-teknis dari bisnis, peraturan keuangan, serta masalah lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan industri. Tujuan utamanya adalah untuk mengenali dan mengurangi faktor risiko potensial dalam operasi industri, seperti aspek teknis dan non-teknis dari bisnis, peraturan keuangan, dan masalah lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan industri.

Teknik pengendalian risiko terdiri dari beberapa aspek, yaitu penghindaran, pencegahan kerugian, pemisahan, duplikasi, dan diversifikasi. Pengendalian risiko juga melibatkan tindakan proaktif untuk mengurangi risiko di berbagai bidang. Pendekatan pengendalian risiko seperti ini dapat membantu industri dalam meminimalkan kerugian kekayaan dan pendapatan yang mungkin hilang. Pengendalian risiko

¹¹ Sugih Harta, I Putu, and DG Satriawan, *Manajemen Risiko* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), 87.

merupakan elemen kunci dalam kerangka kerja manajemen risiko industri.

Dalam konteks pengendalian risiko, tahap pertama adalah penilaian kekayaan industri. Selanjutnya, organisasi merancang metode terbaik untuk mengendalikan kerugian dengan tujuan meminimalkannya sebanyak mungkin. Karena sangat sulit untuk menghindari sepenuhnya risiko, pencegahan kerugian seringkali menjadi solusi terbaik. Jika ada ancaman, strategi pencegahan kerugian dapat membantu mengelola risiko secara efektif dan mengurangi kerusakan sebanyak mungkin. Salah satu contoh nyata adalah penggunaan asuransi, di mana pihak ketiga dipilih untuk mengatasi kerugian sesuai dengan ketentuan kontrak.

Mereka tidak menggabungkan kekayaan secara strategis, sehingga risiko tersebar merata dan ancaman hanya bisa mempengaruhi satu tempat usaha pada satu waktu. Hal ini disebabkan karena jika semua kekayaan digabungkan dalam lokasi yang serupa, persentase risiko dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, tidak semua pengendalian risiko melibatkan duplikasi yang merupakan perencanaan cadangan, yang biasanya dibentuk melalui teknologi. Industri tidak dapat menanggung kegagalan sistem yang dapat menghambat operasinya, oleh karena itu, server cadangan selalu siap digunakan. Selain itu, sumber daya diatur dengan cermat dan dialokasikan ke berbagai lini usaha yang menawarkan beragam produk dan jasa, sehingga kerugian dalam satu area tidak akan berdampak pada seluruh industri dan labanya.

Sebagai contoh, industri menjalankan inspeksi rutin untuk mengurangi risiko pada infrastruktur. Kegagalan peralatan dapat menjadi risiko signifikan bagi industri tersebut, sehingga pemeliharaan peralatan produksi merupakan salah satu cara pengelolaan risiko. Konsumen juga diberikan pengujian kredit yang cermat untuk mengurangi risiko dengan memvalidasi aplikasi kredit secara hati-hati. Contoh lainnya adalah validasi sistem di mana kesalahan manusia dalam perdagangan keuangan dapat dikurangi. Namun demikian, mesin juga diprogram untuk berhenti secara otomatis ketika terjadi kesalahan guna mengurangi risiko keselamatan.

Peraturan juga diterapkan yang mencakup penggunaan perlengkapan keselamatan untuk mengurangi

risiko keselamatan di tempat kerja. Selalu ada ruang untuk perubahan yang dikelola dengan cara meninjau dan menyetujui perubahan dalam sebuah proyek. Dalam konteks yang lebih kompleks, risiko kegagalan diatasi dengan mendalam memahami masalah dan menetapkan kebijakan yang diperlukan untuk mengatasinya.¹²

2. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

a. Definisi UMKM

Perspektif Rudjito UMKM ialah bisnis kecil yang membantu perekonomian Indonesia. Disebut membantu perekonomian Indonesia dikarenakan hadirnya UMKM mampu membentuk lapangan kerja baru, juga menambah pendapatan negara melalui pajak badan usaha.

Selanjutnya Inna Primiana mengartikan UMKM sebagai sebuah aktivitas ekonomi yang menjadi penggerak pembangunan Indonesia, misalnya industri manufaktur, sumber daya manusia dan agrobisnis. Dalam makna ini, menunjukkan jika UMKM mengandung makna pemulihan perekonomian Indonesia melalui pengembangan sektor perdagangan guna program pemberdayaan masyarakat yang memerlukan pekerjaan.

Dalam prinsipnya, perbedaan antara usaha mikro (UMI), usaha kecil (UK), dan usaha menengah (UM), serta usaha besar (UB), secara umum diacukan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), pendapatan rata-rata pertahun, atau total karyawan tetap. Namun, arti UMKM beracuan tiga parameter ini tidak sama menurut negara. Berikut beberapa konsep dan definisi dari UMKM.

Makna UMKM beracuan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Bab 1 Pasal 1 merupakan “usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha bukan merupakan anak cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang

¹² Harta, Putu, *and* Satriawan, 87.

dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.”

Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995, yang dimaksud dengan usaha kecil (UK), termasuk usaha mikro (UMI), adalah entitas bisnis yang memiliki aset bersih maksimum sebesar Rp200.000.000,00, yang tidak termasuk aset berupa tanah dan bangunan lokasi bisnis, dan memiliki penjualan tahunan maksimum sebesar Rp1.000.000.000,00. Di samping itu, usaha menengah (UM) adalah entitas bisnis yang dimiliki oleh warga negara Indonesia dan memiliki aset bersih antara Rp200.000.000,00 hingga Rp10.000.000.000,00, yang juga tidak termasuk aset berupa tanah dan bangunan.

Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995, yang dimaksud dengan usaha kecil (UK), termasuk usaha mikro (UMI), adalah entitas bisnis yang memiliki aset bersih maksimum sebesar Rp200.000.000,00, yang tidak termasuk aset berupa tanah dan bangunan lokasi bisnis, dan memiliki penjualan tahunan maksimum sebesar Rp1.000.000.000,00. Di samping itu, usaha menengah (UM) adalah entitas bisnis yang dimiliki oleh warga negara Indonesia dan memiliki aset bersih antara Rp200.000.000,00 hingga Rp10.000.000.000,00, yang juga tidak termasuk aset berupa tanah dan bangunan.

Dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1995, bisnis kecil dan bisnis menengah diatur sebagai dua entitas yang memiliki pengertian yang berbeda. Bisnis kecil adalah tahap aktivitas ekonomi rakyat yang memiliki skala kecil dan memenuhi karakteristik tertentu dalam hal aset bersih, hasil penjualan tahunan, serta kepemilikan. Di sisi lain, bisnis menengah dan bisnis besar adalah aktivitas ekonomi yang memiliki ciri khas aset bersih atau hasil penjualan tahunan yang lebih besar daripada bisnis kecil.¹³

¹³ Dindin Abdurrahim, *Pengembangan UMKM (Kebijakan, Strategi, Digital Marketing Dan Model Bisnis)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2023), 2-3.

b. Klasifikasi UMKM

Dalam UU No. 20 Tahun 2008, UMKM dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) *“Livehood activities*, ialah kelompok UMKM yang aktivitas bisnisnya dalam rangka memperoleh peluang kerja guna mencari nafkah, yang lebih global populer sebagai sektor informal. Di Indonesia total UMKM pada kelompok ini merupakan yang paling banyak.”
- 2) *“Micro enterprise*, adalah kelompok UMKM yang mempunyai karakter pengrajin namun belum mempunyai sifat kewirausahaan.”
- 3) *“Small dynamic enterprise* sering populer dengan UMKM yang mempunyai jiwa *entrepreneurship*. Banyak pengusaha skala menengah dan besar yang mulanya bersumber dari kelompok ini. Jika diberikan pembenihan secara optimal, maka mayoritas dari UMKM kelompok ini akan masuk dalam kelompok empat. Total golongan UMKM ini jauh lebih kecil dari total UMKM yang dapat dikategorikan satu dan dua. Golongan UMKM ini telah menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.”
- 4) *“Fast moving enterprise* ialah kelompok UMKM yang lebih mempunyai jiwa kewirausahaan. Dari golongan ini selanjutnya hadir bisnis skala menengah dan besar (menjalankan transformasi menjadi bisnis besar), golongan ini jumlahnya lebih sedikit dibandingkan UMKM kategori pertama dan kedua.”

Dengan merujuk kepada empat kelompok golongan yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap golongan ini memiliki keterkaitan dengan karakter dan semangat kewirausahaan yang dimiliki oleh seorang pengusaha. Pertumbuhan dan perkembangan bisnisnya dapat sejalan dengan peningkatan semangat kewirausahaannya.

c. Karakteristik UMKM

Karakteristik UMKM yaitu sifat atau keadaan faktual yang melekat pada kegiatan bisnis maupun perbuatan pengusaha yang berkaitan dalam melakukan usahanya. UMKM sendiri mempunyai sifat yang khas dan tidak sama dari yang lainnya, antara lain:

- 1) Bahan baku mudah didapatkan;
- 2) Memakai teknologi sederhana sehingga mudah diterapkan;

- 3) Keterampilan inti umumnya telah dipunyai secara turun temurun;
- 4) Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak;
- 5) Potensi pasar cukup luas, mayoritas produksinya terserap di pasar lokal/ domestik dan tidak tertutup, sebagian lainnya berpeluang guna diekspor;
- 6) Beberapa komoditi spesifik mempunyai keunikan terkait dengan karya seni budaya daerah setempat;
- 7) Melibatkan masyarakat ekonomi lemah setempat, secara ekonomis menguntungkan.¹⁴

3. Batu Kapur

Batu kapur merupakan ragam batuan sedimen yang terkandung senyawa karbonat. Secara global batu kapur yang banyak terdapat pada alam ialah batu kapur yang terkandung kristal kalsit. Batu kapur mempunyai warna putih, putih kekuningan, abu-abu, dan hitam. Pembentukan warna ini bergantung dari campuran yang terdapat dalam batu kapur tersebut, contohnya: unsur organik, kwarts, oksida besi, dan lempung serta mangan. Berat batu kapur antara 2,6 - 2,8 gr/cm³ yang memiliki kondisi murni dengan wujud kristal kalsit (CaCO₃), Adapun berat volumenya antara 1,7–2,6 gr/cm³. (Lukman dkk., 2012). Mineral karbonat yang secara global diperoleh berasosiasi dengan batu kapur ialah aragonite (salah satu wujud kristal CaCO₃), yang merupakan mineral metastable sebab dalam kurun waktu spesifik bisa berganti menjadi kalsit (kristal CaCO₃ yang paling stabil) (Sucipto dkk., 2007). Batu kapur mengandung mayoritas mineral kalsium karbonat yakni berkisar 95%. Kandungan kalsium karbonat tersebut bisa diganti menjadi kalsium oksida (CaO) dengan kalsinasi alhasil lebih gampang dimurnikan guna memperoleh kalsiumnya. Melalui metode ini, batu kapur bisa digunakan pada sektor katalisis.¹⁵

Batu kapur atau batu gamping memiliki banyak aplikasi dalam berbagai sektor, termasuk teknologi, kesehatan, dan industri kimia, serta sektor lainnya. Dalam sektor kesehatan, batu kapur digunakan sebagai bahan untuk menargetkan sel kanker,

¹⁴ Abdurohim, 2-3.

¹⁵ M Megawati, A Alimuddin, and L Abdul Kadir, "Komposisi Kimia Batu Kapur Alam Dari Indutri Kapur Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara," *Jurnal Matematika, Sains Dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2019): 105.

seperti yang dilaporkan oleh Rahmawati S dan rekan-rekannya pada tahun 2011. Di bidang industri kimia, batu kapur digunakan untuk mengurangi polusi dan sebagai bahan katalis, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Liu dan timnya pada tahun 2008. Selain itu, dalam bidang teknologi, batu kapur digunakan sebagai komponen dalam pembuatan biosensor dan baterai, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Rahmawati S dan rekannya pada tahun yang sama. Tidak hanya itu, batu kapur juga dapat digunakan untuk memproduksi bahan nutrisi pakan ternak yang dikenal dengan istilah kalsium hidrofosfat (CaHPO_4), seperti yang telah disebutkan oleh Oates pada tahun 1998. Penting untuk dicatat bahwa penggunaan batu kapur dalam sektor-sektor ini, terutama dalam industri kimia dan teknologi, memerlukan tingkat kemurnian yang tinggi.

Kemurnian batu kapur dinilai dari keberadaan bahan-bahan pengotor di dalamnya, seperti logam berat, kalsium, besi, dan bahkan iodin, yang dapat memengaruhi kualitas produk CaCO_3 yang dihasilkan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Q. Lailiyah dan rekan-rekannya pada tahun 2011. Batu gamping, pada dasarnya, terdiri dari kalsium karbonat (CaCO_3), tetapi seringkali mengandung juga magnesium. Jika kandungan magnesiumnya sangat tinggi, maka batu gamping tersebut dapat disebut sebagai batu gamping dolomit, yang mengandung baik CaCO_3 maupun MgCO_3 sebagai bahan kimianya. Selain itu, batu gamping juga dapat mencampur dengan material lain seperti pasir, lempung, dan berbagai mineral lainnya, seperti Na_2O , Fe_2O_3 , dan lain sebagainya, seperti yang dijelaskan oleh Kerrod pada tahun 1997.

Suhu kalsinasi yang digunakan untuk menghasilkan kapur tohor (CaO) dari batu gamping bervariasi tergantung pada jenis batu gamping yang digunakan sebagai bahan baku. Menurut penjelasan Sukandarrumidi pada tahun 1999, suhu kalsinasi untuk menghasilkan CaO dari batu gamping dolomit adalah sekitar 600°C , sementara untuk batu gamping kalsium, suhu kalsinasi yang digunakan adalah sekitar 900°C .

Perspektif Kirk dan Othmer pada tahun 1982 mengindikasikan bahwa suhu kalsinasi berkisar antara 925 hingga 1340°C . Di sisi lain, menurut perspektif Kunii dan Levenspiel pada tahun 1991, proses kalsinasi dapat dilakukan dalam fluidized bed pada suhu sekitar 1000°C . Suhu kalsinasi ini bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk komposisi batu gamping dan kondisi proses yang diinginkan. Terdapat pula

yang menjelaskan jika suhu paling rendah guna disosiasi kalsium karbonat ialah 898°C, akan tetapi guna tahap produksi, kalsinasi dijalankan dalam temperature 945-1066°C.¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

Riset pada aspek ini peneliti lebih fokus dalam hasil penelitian yang berhubungan dengan riset yang pernah dilakukan sebelumnya yang sesuai, antara lain:

Pertama, Jurnal riset yang disusun oleh Yuha Nadhirah Qintharah, yang berjudul “*Perancangan Penerapan Manajemen Risiko (Studi Kasus Pada UMKM Saripakuan CV. Jarwal Maega Buana)*”. Tujuan riset ini adalah menjalankan penelitian guna mengimplementasikan manajemen risiko pada UMKM. Hasil riset menjelaskan apabila ada 14 risiko pada UMKM Saripakuan, dari 14 risiko tersebut mencakup 3 risiko strategi, 7 risiko operasional, 1 risiko reputasi, 2 risiko pasar dan 1 risiko kepatuhan. Dari pembentukan manajemen risiko guna UMKM Saripakuan tersebut didapatkan dari 14 risiko terdapat 3 ragam usaha penanganan risiko yang bisa dijalankan yaitu memperoleh dari 14 risiko ada 3 ragam usaha penanganan risiko yang bisa dijalankan antara lain: mengurangi efek atau frekuensi risiko, menerima risiko dan mengirim risiko. UMKM Saripakuan sendiri menetapkan guna mengirim risiko sejumlah 2 risiko dan 12 risiko lainnya ditetapkan guna dimitigasi dengan memangkas efek atau peluang. Manajemen risiko yang disusun ditetapkan menjadi standar yang formal dan tercatat pada UMKM Saripakuan. Alhasil, jika terjadi beragam risiko tersebut pihak UMKM telah mempunyai usaha penyelesaian atau setidaknya bisa meminimalisir terjadinya beragam risiko itu.

Kedua, Jurnal kajian yang disusun oleh Sufi Jikrillah, dkk., yang berjudul “*Analisis Manajemen Risiko Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM Di Kota Banjarmasin*”. Maksud dari riset ini ialah mengenali tahapan manajemen risiko serta sumber risiko, menjalankan penilaian terhadap risiko yang berpeluang hadir dan menjalankan telaah terhadap strategi yang hendak dijalankan oleh UMKM untuk mengatasi ataupun mengatur risiko itu di kota Banjarmasin. Riset ini dijalankan relevan dengan tahapan manajemen

¹⁶Akbar Suhardin, M Syahrul Ulum, and Darmawati Darwis, “Penentuan Komposisi Serta Suhu Kalsinasi Optimum CaO Dari Batu Kapur Kecamatan Banawa Determining The Composition and Optimum Calcination Temperature of CaO of Banawa Limestone,” *Jurnal Of Science and Technology* 7, no. 1 (2018): 31.

risiko (ISO 31000:2018) yakni mengenali risiko, telaah risiko, evaluasi risiko dan perbuatan risiko. Hasil pengenalan dan telaah risiko diperoleh dari 6 risiko inti yang dihadapi UMKM data riset yakni: (1) Risiko Modal: (a) modal terbatas, dan (b) kesukaran mengakses permodalan dan bantuan permodalan dari Bank. (2) Risiko SDM: (a) minimnya tenaga ahli dalam tahapan produksi, (b) minimnya pelatihan dari pihak terkait, dan (c) pengelolaan *financial* yang masih konvensional. (3) Risiko bahan baku: (a) Harga bahan baku yang terus naik (mahal), dan (b) ketahanan bahan baku tidak lama. (4) Risiko Proses/Operasional: (1) supply bahan baku tidak banyak, (b) minimnya inovasi pengembangan, dan (c) tenaga ahli pada tahap produksi spesifik masih kurang. (5) Risiko peralatan/mesin: (a) mesin yang dipakai belum optimal, dan (b) Teknologi yang dipakai umumnya manual.

Ketiga, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ega Fajrianti Nur dan Gusganda Suria Manda yang berjudul “*Analisis Manajemen Risiko UMKM Dodol Tenjo Bogor di Tengah Pandemi Covid-19*”. Pada riset ini, peneliti menjalankan telaah manajemen risiko terhadap UMKM Dodol Tenjo di Kabupaten Bogor dengan memakai metode kualitatif. Hasil dari riset ini menjelaskan jika adanya UMKM sangatlah diperlukan untuk meningkatkan kondisi ekonomi wilayah.

Keempat, Jurnal riset yang ditulis oleh Eric Lionel, dkk., yang bertemakan “*Analisis Manajemen Risiko Pada Malaya Cafe*”. Riset ini bermaksud guna menganalisis manajemen risiko dalam UMKM dengan menentukan studi kasus pada Malaya Cafe. Penulis memakai objek UMKM sebagai kajian penulis, UMKM yang penulis pilih ialah Malaya Cafe. Dari hasil riset yang dijalankan menunjukkan bahwa beragam hal yang hendaknya menjadi perhatian pada Malaya Cafe ialah kecermatan dalam membaca pesanan pelanggan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dengan pelanggan, dan keamanan dari pekerja yang belum ditetapkan. Riset ini berguna untuk pelaku usaha di café dalam mengetahui manajemen risiko pada Malaya Cafe. Beragam langkah guna menangkal terjadinya risiko kerugian yang mungkin dialami Malaya Café dikemudian hari yakni melalui cara menjalankan manajemen risiko sebagai berikut yakni dengan memperhatikan hal vital didalamnya yaitu fokus dalam pengendalian risiko dan *Timing* pada pengendalian risiko.

Kelima, Jurnal kajian yang disusun Agra Fadhila Tamara, dkk., yang bertemakan “*Analisis Manajemen Risiko Bisnis (Studi Pada Kedai Kopi & Rempah Trem)*”. Maksud dari riset ini ialah guna menjalankan pengenalan manajemen dan sumber risiko, menjalankan penilaian terhadap peluang risiko dan efeknya, serta penyelesaian

yang bisa dijalankan. Adapun objek yang ditelaah ialah Kedai Kopi dan Rempah Trem, dengan tahap analisis memakai metode *Risk and Self Control Assessment* (RSCA). Pada aspek ini, diperoleh hasil jika terdapat tiga belas hal peluang risiko yang bisa mengganggu efektivitas kafe, yang dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi faktor, misalnya faktor alam, manusia, serta sistem dan infrastruktur. Mempertimbangkan frekuensi kejadian dan efek yang ditimbulkan, risiko yang terklasifikasi ke dalam level paling tinggi ialah human error dan ketidakpuasan konsumen, dengan penyelesaiannya ialah mengimplementasikan konsep *human awareness*, *quality control*, dan menyediakan kotak saran.

Beracuan dari kelima riset yang pernah dijalankan di atas, terdapat keserupaan dan ketidakserupaan secara *general* yang ditemukan oleh penulis, yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|
| 1 | Yuha Nadhirah Qintharah, yang bertemakan “ <i>Perancangan Penerapan Manajemen Risiko (Studi Kasus Pada UMKM Saripakuan CV. Jarwal Maega Buana)</i> ” | Metode riset kualitatif, objek penelitian mengenai manajemen risiko | Penelitian Nadhirah Qintharah fokus pada UMKM Saripakuan, peneliti menitikberatkan penelitian ini di UMKM Pembakaran Batu Kapur |

| No | Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|---|
| 2 | Sufi Jikrillah, dkk., yang berjudul <i>“Analisis Manajemen Risiko Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM Di Kota Banjarmasin”</i> | Meneliti tentang manajemen risiko | Penelitian Sufi Jikrillah, dkk., memfokuskan pada seluruh pelaku usaha UMKM di Kota Banjarmasin, peneliti menitikberatkan pada pelaku UMKM Pembakaran Batu Kapur di Kecamatan Sedan |
| 3 | Ega Fajrianti Nur dan Gusganda Suria Manda yang berjudul <i>“Analisis Manajemen Risiko UMKM Dodol Tenjo Bogor di Tengah Pandemi Covid-19”</i> | Metode kualitatif dan objek penelitian manajemen risiko | Penelitian Ega Fajrianti Nur dan Gusganda Suria Manda memfokuskan pada UMKM Dodol di Kabupaten Bogor, peneliti memfokuskan pada UMKM Pembakaran Batu Kapur di wilayah Karas Kecamatan Sedan Rembang |
| 4 | Eric Lionel, dkk., yang berjudul <i>“Analisis Manajemen Risiko Pada Malaya Cafe”</i> . | Metode kualitatif, objek penelitian tentang manajemen risiko | Penelitian Eric Lionel, dkk., memfokuskan pada UMKM Malaya Cafe, peneliti memfokuskan pada pelaku UMKM Pembakaran Batu Kapur |

| No | Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|
| 5 | Agra Fadhiila Tamara, dkk., yang berjudul “ <i>Analisis Manajemen Risiko Bisnis (Studi Pada Kedai Kopi & Rempah Trem)</i> ”. | Meneliti objek tentang manajemen risiko | Penelitian Agra Fadhiila Tamara, dkk., memfokuskan pada usaha Kedai Kopi & Rempah Trem dan memakai metode analisis Risk and Self Control Assessment (RSCA), peneliti menitikberatkan pada pelaku UMKM Pembakaran Batu Kapur |

Sumber : Artikel Jurnal yang Diolah, 2023

Peneliti dalam melakukan riset ini melengkapi riset terdahulu yaitu dengan menitikberatkan penelitian pada manajemen risiko UMKM Pembakaran Batu Kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang yang belum pernah dikaji oleh peneliti terdahulu.

C. Kerangka Berfikir

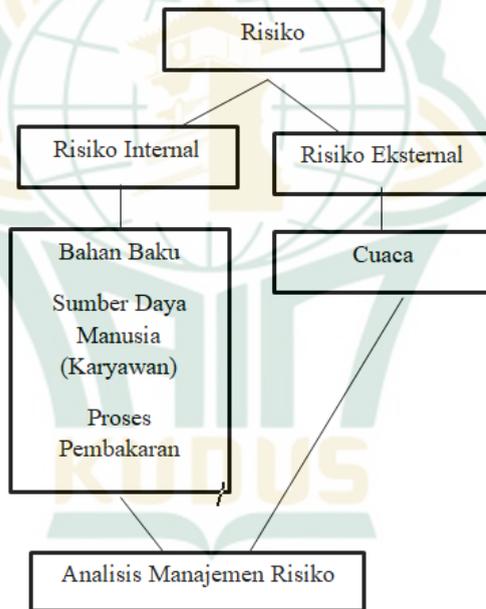
Dasar dari semua tahapan dalam sebuah penelitian dikenal sebagai kerangka berpikir, suatu konsep yang merinci hubungan antar variabel. Keefektifan kerangka berpikir dapat dinilai dari kemampuannya untuk merangkum pemahaman yang mendalam dan mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dengan desain riset yang telah direncanakan sebelumnya.¹⁷ Manajemen risiko dalam menjalankan kegiatan bisnis sangat penting dilakukan agar mengetahui beragam risiko yang menghalangi pencapaian tujuan dan beragam aspek yang menyebabkan kerugian untuk usaha tersebut.

¹⁷ Erin Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

Keterampilan manajemen risiko perlu dimiliki oleh setiap pelaku usaha. Setiap usaha dalam industri apapun, memiliki potensi untuk menghadapi risiko. Baik itu risiko yang telah diperkirakan ataupun risiko di luar prediksi sebelumnya. Pelaku usaha industri pembakaran batu kapur tidak lepas dari beberapa risiko yang muncul dari proses pembuatan batu kapur mulai dari pembakaran, tempat produksi dan risiko tempat pembakaran.

Dengan menerapkan manajemen risiko yang efektif dan efisien, maka pelaku usaha industri pembakaran batu kapur akan mampu mengetahui risiko yang dihadapi, lalu menganalisis dan mengendalikan berbagai risiko yang telah timbul dari bisnis tersebut. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir:

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berikut merupakan daftar pertanyaan dari peneliti kepada responden utama guna memperoleh data primer :

1. Bagaimana sejarah usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas?
2. Apakah usaha batu kapur berpengaruh terhadap kehidupan masyarakatan sekitar dan membawa dampak kemaslahatan bagi semuanya?
3. Apa saja risiko yang dihadapi oleh pelaku usaha batu kapur?

4. Bagaimana cara mengetahui risiko yang ditimbulkan dalam usaha ini?
5. Dari proses pembakaran dihasilkan asap dan polusi udara, hal ini apakah mengganggu warga sekitar ?
6. Bagaimana cara mengatasi ketika dihadapkan kesulitan mencari bahan baku dan bahan bakar?
7. Bagaimana cara mengurangi polusi udara dari asap pembakaran usaha ini yang berdampak kepada lingkungan sekitar, sebab kita tahu usaha dalam islam harus membawa kemaslahatan bagi semuanya?
8. Bagaimana cara meminimalisir polusi udara dari debu limbah pembakaran batu kapur, agar tidak membawa kerugian bagi masyarakat dan lingkungan sekitar?
9. Bagaimana cara mengetahui seberapa besar resiko yang timbul dari setiap proses pembakaran batu kapur?
10. Selain mengatasi risiko sulitnya bahan baku dan asap serta debu dari proses pembakaran, adakah hal lain yang anda lakukan untuk usaha bapak agar terus berkembang?

Adapun pertanyaan wawancara kepada responden sekunder, yaitu masyarakat sekitar tempat pembakaran batu kapur, sebagai berikut :

1. Apakah dengan adanya usaha pembakaran batu kapur mengganggu kegiatan sehari-hari?
2. Apakah asap pembakaran mengganggu kegiatan sehari-hari?
3. Apakah abu dari limbah pembakaran meresahkan?
4. Apakah pernah menegur pemilik maupun karyawan dari usaha ini atas keresahan dan gangguan yang dialami?

